

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.209>

AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI INDONESIA: ANTARA AL-ASY'ARIYYAH DAN AHLI HADITS

Fauzi

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

fauziabusayyidatrain@gmail.com

Abstrak

Aqidah adalah persoalan yang paling penting dalam ajaran Islam sebelum ajaran mengenai ibadah dan akhlak. Aqidah menentukan benar atau tidaknya keberagamaan seseorang Muslim. Oleh sebab itu Islam memandang perlu penanaman aqidah secara benar dan sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Persoalan aqidah tidak semulus persoalan lain seperti akhlak dan ibadah. Persoalan aqidah sudah menjadi sumber perpecahan umat tidak lama berselang wafatnya Rasul SAW. Masalah demi masalah akidah terus berlanjut sepanjang perjalanan sejarah Islam dan bahkan hingga sekarang, mungkin juga tidak ada kata selesai sampai alam ini berakhir. Kalau kita melongok ke Timur Tengah seperti Iran dan Arab Saudi, dua negara yang hampir tidak akan pernah dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai disebabkan negara yang disebut pertama beraqidah Syiah dan negara yang disebut kedua beraqidah Ahlussunnah/Sunni. Begitu pula di wilayah-wilayah lain seperti Pakistan, Yaman, Suriah, dan berbagai Negara lainnya. Bahkan juga di negara Indonesia, negara mayoritas berpenduduk Muslim. Akan tetapi, didalamnya terdapat beberapa aliran, selain Syiah, yang memang hanya kelompok kecil, ada kelompok yang dalam beberapa dekade terakhir sering melontarkan "perang terbuka" terhadap kelompok mayoritas Muslim negeri ini sebagai aliran sesat yang penuh bid'ah. Kelompok yang menyebut diri mereka sebagai Salafi ini sering melontarkan tuduhan bahwa mayoritas penduduk Muslim Indonesia sebagai aliran bid'ah, padahal kelompok terbesar negeri ini (Nahdhatul Ulama/NU) mengklaim sebagai yang paling Ahlussunnah dan melakukan hal yang sama, menuduh kalangan Salafi sebagai pembuat bi'dah. Oleh sebab itu, "perang terbuka" antara kedua kelompok itu seakan tidak menemukan kata akhir. Kedua kelompok ini memang sangat bersemangat mengklaim sebagai Ahlussunnah sebab Nabi SAW telah menyebut Ahlussunnah sebagai satu-satunya kelompok yang akan selamat. Oleh sebab itu, perlu ditelusuri benarkah salah satu kelompok saja yang akan selamat sedangkan yang lain akan terjerumus ke dalam kesesatan.

Kata kunci: Ahlussunnah; salafi wahabi; ahli hadits.

Abstract

Aqidah is the most important question in Islamic teachings before the teachings on worship and morals. Aqidah determines whether or not a Muslim is religious. Therefore Islam considers it necessary to plant aqidah correctly and in accordance with the Quran and al-Sunnah. But in the realm of reality, the issue of aqidah is not as smooth as other issues such as morality and worship. The issue of aqidah has become a source of division of the people not long after the death of the Apostle saw. Problem after problem continues throughout the course of Islamic history and even today, there may also be no finished word until this nature is over. If we look to the Middle East like Iran and Saudi Arabia, the two countries will almost never be able to coexist with harmony and peace because of the first so-called Shiite-majority country and the so-called second-largest Ahlussunnah/Sunni country. Similarly, in other regions such as Pakistan, Yemen, Syria, and various other Countries. Even in our country, Indonesia, a majority Muslim country. But there are several sects, other than Shia, which are only small groups, which in recent decades have frequently catapulted the country's Muslim-majority group into heresy. The group, which refers to itself as Salafi, often accuses the majority of Indonesia's Muslim population of heresy, whereas the country's largest group (Nahdhatul Ulama/NU) has claimed to be the most Ahlussunnah and does the same, accusing salafis of being bi'dah makers. Therefore the "open war" between the two groups seemed to find no final word. Both groups are very eager to claim to be the Ahlussunnah because the Prophet (peace and blessings of Allaah be upon him) has called Ahlussunnah the only group that will survive. Therefore, it is necessary to trace the truth of one group that will survive while the other will fall into error.

Keywords: Ahlussunnah; salafi wahabi; hadith expert.

PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal-Jama'ah (selanjutnya akan disebut Ahlussunnah saja) adalah salah satu aliran aqidah dalam agama Islam. Namanya populer di akhir masa para sahabat besar. Aliran terbesar umat Islam ini (90%) telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Kepulauan Nusantara ini.¹ Aliran ini hingga sekarang menjadi aliran mayoritas umat di Indonesia dan bahkan dunia. Persoalannya kemudian adalah bahwa aliran ini diklaim oleh dua kelompok umat Islam dan masing-masing menafikan yang lainnya.

Klaim kedua golongan (Nahdhatul Ulama dan Salafi/Ahli Hadits) sebagai Ahlussunnah menimbulkan pertentangan yang banyak merugikan umat Islam secara umum. Ungkapan yang tidak wajar seperti saling membid'ahkan dan

¹ K. H. R Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Walisongo*, Surabaya, Teladan, tt, hlm. 18. Menurut Abdullah bin Nuh, nenek moyang asal para Walisongo adalah Imam Ahmad Isa al-Muhajir (generasi kedelapan dari Ali dan Fatimah bin Muhammad saw) yang berasal dari Basrah kemudian menetap di Hadhramaut. Beliau adalah penganut Mazhab Syafii secara fikih dan menganut al-Asyariyyah secara akidah. Anak keturunannya kemudian berhijrah ke India dan menetap di sana. Salah satu keturuannya adalah Jamaluddin al-Akbar al-Hussain (yang juga terkenal dengan nama Jumadil Akbar/Kubro) yang lahir di Kamboja lalu beremigrasi ke Indonesia, ke Aceh, Surabaya, lalu Ke Makassar menetap dan hingga wafat di sana. Inilah generasi pertama yang datang ke Nusantara untuk mendakwahkan Islam dan semuanya adalah bermazhab Ahlussunnah wal-Jamaah, bisa juga dilihat di buku yang sama, hlm. 6. Lihat juga KH. Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ahh, Kediri, Azhar Risalah, T.th, hlm. 11.

bahkan tidak jarang terdengar ucapan “sesat” di antara dua golongan yang semestinya tidak boleh terjadi akan tetapi saat ini menjadi pemandangan dan pendengaran yang sudah biasa. Oleh sebab itu persoalan ini harus didudukkan apakah benar hanya satu golongan dari sekian banyak golongan Islam di Indonesia yang benar sebagai Ahlussunnah yang notabene mendapat jaminan keselamatan dari Nabi Muhammad SAW. Sementara yang lain memang tidak berhak mengakui dirinya sebagai umat Nabi SAW yang Ahlussunnah sehingga harus disingkirkan karena seperti sinyalemen yang disampaikan oleh Nabi SAW sebagai golongan yang akan masuk neraka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ahlunnah wal-Jama’ah

Term “Ahlussunnah wal-Jama’ah” terdiri dari tiga kata yang berangkai, masing-masing dari kata “*ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-jama’ah*”. Secara bahasa kata “*ahl*” berarti “penganut” atau “pengikut”. Seperti ungkapan “*ahl mazhab man yadinu bihi*” (ahli atau penganut suatu mazhab adalah orang yang mengikuti atau menganut mazhab tersebut).²

Al-Sunnah secara bahasa berarti jalan yang baik atau buruk.³ Kata “al-Sunnah” juga adalah lawan dari kata “al-bid’ah”. Sedangkan kata “al-jamaah” adalah lawan dari kata “*al-firqah*”.⁴ Oleh sebab itu, kata al-sunnah mengecualikan kelompok ahli bid’ah dan golongan hawa nafsu. Menurut Nasir bin Abdul Karim al-‘Aql, al-Sunnah adalah petunjuk yang telah diiiberikan oleh Nabi SAW para sahabatnya baik tentang ilmu, keyakinan (i’tiqad), perkataan, maupun perbuatan.⁵

Arti kata al-jama’ah secara bahasa adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (*‘adadu kulli sha’in wa kasratuhu*). Kata al-jamaah secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal, yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak.⁶ Kata al-Jama’ah secara terminologis

² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab (jilid I)*, h. 164

³ Mustafa Al-Shibai, *Al-Sunnah wa Maknatuha fi al-Tasyri’ al-Islami*, T. Tp, Dar al-Warraaq, tt., h. 65

⁴ Muhammad Ibn Khalifah Attaymy, *Mu’taqid Ahlunnah Waljama’ah fi Taubid Asma wa al-Sbifat*, Ar-Riyadh, Maktabah Adhwa al-Salaf, 1999, h. 35

⁵ Nasir Abdul Karim al-‘Aql, *Mababits fi ‘Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaab*, T.tp. Dar al-Wathan, 1412 H, h. 13

⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Akidab Ahlunnah Wal-Jamaab, Penjelasan Sifat 50, al-Hujjah Press, T.tp, tt, h. 56*

adalah generasi sahabat, tabi'in dan generasi generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi SAW.

Kata al-Jama'ah menurut ulama aqidah berarti mereka yang bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah belah dalam masalah agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para imam (yang berpegang kepada) al-haq (kebenaran), tidak mau keluar dari jamaah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan *salaf al-ummah*⁷. Kata al-jamaah mengecualikan kelompok menyendiri dalam hal aqidah seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, dan kelompok-kelompok lainnya. Menurut Attaimy, Ahlussunnah adalah mereka adalah golongan sahabat, orang yang mengikuti sahabat, kelompok setelah itu, termasuk orang-orang hidup dengan mengikuti jalan para imam-imam yang selalu dalam bimbingan Allah dari semua umat.⁸

Muhammad Idrus Ramli berpendapat, kata al-Jama'ah secara etimologis adalah orang-orang memelihara kebersamaan dan kolektivitas dalam mencapai suatu tujuan, sebagai kebalikan dari kata *al-firqah*, yaitu orang yang bercerai-berai dan memisahkan diri dari golongannya. Sedangkan secara terminologis ialah mayoritas kaum Muslimin (*al-sawad al-'a'zham*) dengan artian bahwa Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin.⁹

Sedangkan bagi Ibnu Taimiyah, yang dimaksud dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah ada dua; *pertama*, termasuk kelompok Ahlussunnah adalah kelompok yang menerima tiga khalifah Nabi (Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Poin ini mengecualikan Rafidhah (Syiah). Dalam ungkapan lain, beliau menyebut kelompok ahlussunnah waljamaah ini dengan "ahlussunnah waljamaah yang umum". *Kedua*, adalah ahli hadits/salafi dan sunnah saja. Dan tidak termasuk dalam kelompok ini kecuali kalangan menetapkan adanya sifat Allah dan mereka juga berpadangan bahwa al-Quran bukanlah makhluk (ciptaan), Allah akan dapat dilihat di akhirat nanti, mengimani konsep qadha dan taqdir, dan lain sebagainya. Kalangan ini, oleh Ibnu Taymiyah disebut dengan ahlussunnah yang khusus/ahli hadits.¹⁰

⁷ Nasir Abdul Karim al-'Aql, *Mababits fi 'Aqidah...*

⁸ Muhammad ibn Khalifah Attaymi, *Mu'taqid Ahlussunnah Waljama'ah...*, h. 53

⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Maḥab al-'Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (Surabaya: Khalista, 2014), cet. Ke- II, h. 176

¹⁰ *Ibid*, h. 55

Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjazi dalam kitab keduanya, *Ahlussunnah wa al-jama'ah, Shahadatu 'Ulamai al-ummah wa adillatahum*, mengatakan bahawa Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan atas orang yang berada di jalan para *Salafus al-Salih* yang senantiasa berpegang kepada al-Quran dan al-Sunnah dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan para sahabatnya untuk membedakan dari mazhab pelaku bid'ah dan golongan pengikut hawa nafsu.¹¹

B. Sejarah Lahirnya Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah

Lahirnya Ahlussunnah waljamaah memang masih menjadi perdebatan para Ahli. Paling tidak ada empat pendapat, yaitu: (1) term ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah telah dimunculkan Nabi SAW sendiri melalui sejumlah hadits yang diucapkannya. (2) akhir periode sahabat, setelah berlakunya fitnah kubra (peperangan shiffin antara Muawwiyah dengan Ali Bin Abi Talib) term ahlussunnah mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum Muslimin yang masih berpegang teguh dengan ajaran Islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari jama'ah.¹² Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat 106 surah 'Ali 'Imran mengatakan "adapun orang-orang yang putih wajahnya mereka adalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Adapun orang yang hitam wajahnya mereka adalah ahl al-bid'ah dan sesat¹³. (3) pendapat yang menyatakan bahwa istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah lahir pada abad akhir abad II H. atau awal abad III H., yaitu dimasa puncak perkembangan ilmu kalam yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah (rasionalisme). Oleh karena itu, dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, maka Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari, mereka menyebutnya dengan Asy'ariyyah atau Asya'irah. (4) pendapat yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa nomenklatur Ahlussunnah wal-Jama'ah muncul sebagai reaksi terhadap

¹¹ Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjazi, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah Syahadatu Ulama al-Ummah wa Adillatahum*, T. Tp, Dar Adh-Dhiya, tt, h. 80

¹² Muhammad Idrus Ramli, *Op.Cit.*, h. 38

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim, Kairo (jilid I)*, (Dar al-Hadits, 2003) h. 480

paham-paham golongan Mu'tazilah yang tidak begitu banyak berpegang pada sunnah atau tradisi. Mu'tazilah menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berfikir, kemauan dan perbuatan. Nasution menambahkan bahwa sikap mereka ini bukan dikarenakan mereka tidak percaya pada tradisi Nabi dan para sahabat, tetapi karena mereka ragu terhadap orisinalitas hadits-hadits yang mengandung sunnah atau tradisi tersebut. Faktor inilah yang menimbulkan istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yakni golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tidak kuat berpegang pada sunnah.¹⁴

Hanafi menambahkan bahwa pada saat aliran Mu'tazilah muncul dengan pendapat-pendapatnya yang bercorak rasionalis dan tidak segan-segan menolak hadits-hadits yang berlawanan dengan ketentuan akal-pikiran, maka muncullah aliran lain yang tetap berpegang dan mempertahankan hadits-hadits yang ditolak oleh aliran Mu'tazilah, yang kemudian terkenal dengan nama Ahlussunnah wal-Jama'ah, dengan pelopornya Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Pikiran-pikiran al-Asy'ari tersebut oleh pengikut-pengikutnya disebut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Meskipun di sisi lain, Hanafi berpendapat bahwa sebenarnya Imam al-Asy'ari tidak bermaksud membuat satu aliran tersendiri dengan nama Ahlussunnah wa al-Jama'ah ataupun Asy'ariyah, mengingat kedua nama ini belum dikenal pada masanya.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah adalah ajaran Islam yang diajarkan Nabi kemudian dilanjutkan para sahabat dan tabi'in. Namun, istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah belum terdengar apalagi populer. Seiring perjalanan sejarah, banyak golongan-golongan yang muncul yang secara aktual bertentangan dengan apa yang selama ini populer dikalangan orang Islam, dan kemudian muncul seorang tokoh yang meluruskannya yang sesuai dengan ajaran awal yang diajarkan oleh Nabi SAW, para sahabat, dan tabi'in. Itulah aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah atau sering juga disebut dengan al-Asy'ariyyah.

Setelah mendefinisikan Ahlussunnah wal-Jama'ah dan latar belakang kelahirannya, kemudian muncul pertanyaan siapakah Ahlussunnah wal-Jamaah itu? Mengapa mesti Ahlussunnah wal-Jama'ah? Kenapa pertanyaan ini

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, Penerbit UI Press, 2011) h. 62-65

muncul? Sebab golongan yang mengaku sebagai Ahlussunnah wal-Jama'ah tidak satu, tapi paling tidak ada dua; kalangan ahli hadits atau juga dikenal dengan Salafi Wahabi dan kalangan *al-Asy'ariyyah* dan al-Maturidiyah.¹⁵ Mengapa hal itu bisa terjadi? Disebabkan karena dua golongan itu merasa paling sesuai dengan hadits-hadits yang disebutkan Nabi SAW mengenai perpecahan Islam menjadi tujuh puluh tiga aliran dan yang akan masuk surga hanya satu yaitu Ahlussunnah wal-Jama'ah seperti yang terdapat dalam hadits-hadits di bawah ini.

Perdebatan mengenai aliran dalam Islam terdapat dalam beberapa hadits Nabi SAW di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud, arti hadits,

*"Dari Mu'awwiyah ibn Abi Sufyan RA ketahuilah sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau bersabda, Ketahuilah sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya umat ini (umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua golongan di neraka dan satu golongan di Surga mereka adalah al-Jama'ah."*¹⁶

2. Hadits riwayat At-Tirmizi, artinya,

*"Dari Abdullah ibn Amr dia berkata, Rasulullah SAW bersabda," akan datang atas umatku apa yang telah datang atas Bani Israil sejengkal demi sejengkal, hingga jika di antara mereka ada menzinahi ibunya secara terang-terangan maka di umatku juga akan ada yang melakukannya dan sungguh Bani Israil itu telah terpecah menjadi tujuh puluh dua agama (aliran) dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga agama, semuanya masuk neraka kecuali satu agama". Para sahabat bertanya," agama apa itu wahai Rasulullah"? Beliau menjawab," apa yang aku dan para sahabatku berpijak di atasnya"*¹⁷

3. Riwayat sahabat Ibnu Majah,

"Dari 'Auf ibn Malik, beliau menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan masuk surga dan tujuh puluh dua golongan masuk neraka". Beliau

¹⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Akidab Ahlussunnah Wal-Jamaah...*, h. 46

¹⁶ Abu Daud Ibn Sulaiman Al-Sajastani, Sunan Abu Daud, Kitab al-Sunnah, Bab Syarah Sunnah, Riyadh, Baitul Afkar wa Ad-Dauliyah, tt, Nomor hadits 4597

¹⁷ Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surah Attirmizi, *Jami'u Attirmizi*, Riyadh, Baitul Afkar wa Al-Daulah, 2641, tt, h. 428

ditanya, “ ya Rasulullah siapakah satu golongan itu? Nabi SAW menjawab,” al-Jama’ah”¹⁸.

لا يجمع الله هذه الأمة علي الضلالة أبدا، يد الله علي الجماعة، فاتبعوا
السواد الأعظم فإنه من شذ شذ في النار

“Allah Tidak akan menghimpun umat ini ke dalam kesesatan selama-lamanya. Yadd (bantuan) Allah di atas Al-Jamaah. Maka ikutilah al-Sawad Al-A’zham karena barangsiapa yang syaz (terasing) niscaya terasing ia dalam neraka¹⁹.”

Hadits-hadits di atas menyampaikan beberapa pesan penting, yaitu:

1. umat Islam tidak akan bersepakat terhadap kesesatan. Artinya ketika mereka membuat sebuah kesepakatan maka hasilnya adalah pasti persoalan kebaikan dan dipastikan pasti tidak akan tersesat sehingga kesepakatan tersebut menjadi acuan bagi yang lain dan mesti diikuti.
2. ketika umat Islam mengalami perpecahan menjadi aliran yang banyak, maka Nabi saw berpesan ikutilah golongan mayoritas (*al-sawad al-a’zam*). Dengan demikian dijamin akan keselamatannya di dunia dan di akhirat. Dan tentu golongan mayoritas ini selalu dalam perlindungan Allah SWT.
3. Rasulullah SAW juga menyampaikan peringatan, agar tidak mengikuti golongan minoritas²⁰

Mengenai *al-sawad al-a’zam* perlu penjelasan tambahan sebab ini hal yang penting karena menunjukkan status golongan yang akan selamat itu. Siapakah yang dimaksudkan dengan *al-sawad al-a’zam* itu? A. Fatih Syuhud dalam bukunya *Ahlussunnah Waljamaah*, menyampaikan sebuah riwayat dari al-Sindi, beliau menjelaskan bahwa *al-sawad al-a’zam* adalah golongan Muslim yang banyak. Kesepakatan mereka mendekati ijma.²¹

¹⁸Abi Abdillah ibn Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Qazwayni, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Baitul Afkar wa al-Daulah, tt, Kitab al-Fitan, Bab Ifтираq al-Umam, h. 429, Nomor Hadits 3991

¹⁹ At-Tirmizi, Al-Hakim (No:358), At-Tabrani (Al-Mu’jam Al-Kabir: No: 13461)

²⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy’ariyyah, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama’ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2014).

²¹ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai* cet. Ke-3, (Malang: Pustaka al-Khoirot, 2019), h. 5

Dengan demikian jelaslah bahwa Rasulullah SAW menuntun umat Islam agar selalu mengikuti golongan mayoritas umat Islam. Dalam hadits lain dalam riwayat Anas ibn Malik Nabi memberikan jaminan bahwa “*umatku tidak akan pernah bersepakat dalam kesesatandan apabila kalian berlakunya perbahaalan, maka itulah al-sawad al-a'zam*²²⁾”

Lalu persoalan apakah yang dimaksud Nabi SAW yang tidak akan selamat itu? Para ulama memahami bahwa perpecahan yang menimbulkan banyak golongan di sini bukanlah perpecahan disebabkan oleh persoalan fiqih atau hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah halal atau haram. Perpecahan yang dimaksud Nabi SAW di sini adalah perpecahan dalam bidang pokok-pokok aqidah, persoalan keyakinan, takdir baik dan buruk, syarat-syarat kenabian, membela para sahabat dan lain-lain sebagainya. Karena perbedaan pendapat dalam masalah ini akan menyebabkan seseorang menjadi kufur. Tidak sama dengan perbedaan tentang halal dan haram yang tidak menyebabkan seseorang terkeluar dari agama Islam. Perpecahan dalam masalah aqidah ini telah terjadi di akhir para masa sahabat besar seperti konsep tentang takdir oleh Ma'bad al-Jahani dan para pengikutnya.²³

Maksud hadits ini adalah bahwa siapa saja yang mengikuti cara beragama Nabi dan para sahabatnya secara aqidah maka merekalah golongan akan selamat. Adapun yang menyelisihi *manhaj* Nabi SAW dan para sahabat walaupun sedikit maka tidaklah disebut dengan golongan yang selamat. Penting untuk dicatat bahwa hadits-hadits ini tidak mengatakan bahwa golongan yang tujuh puluh dua yang berbeda dengan Ahlussunnah adalah golongan kafir. Oleh sebab itu, Ahlussunnah tidak mengkafirkan golongan-golongan tersebut kecuali memang ada hal-hal yang benar-benar yang membuatnya terkeluar dari agama Islam. Jadi, kata al-Sunnah al-jama'ah didefinisikan sebagai jalan kehidupan Nabi SAW yang mendapat bimbingan Allah SWT dan dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang datang setelahnya termasuk para ulama yang berpegang teguh pada prinsip itu.

Hamad As-Sinan dan Fauzi al-'Anjari seperi diungkap di atas menyebutkan bahwa Ahlussunnah waljamaah adalah istilah yang menunjukkan

²² Ibnu Majah, Nomor Hadits 3950

²³ Abi Faraj Zainuddin Ibn Abdirrahman Ibn Syihab Ibn Ahmad Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami'u al-Hikam fi Syarhi Khamsina Haditsan Min Jawami'i al-Kalim*, Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, h. 34

atas orang yang berpegang kepada manhaj salaf yang salih yang berpegang teguh kepada al-Quran, As-Sunnah, dan atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Keduanya juga menyebutkan kaidah,

“Bila kata Ahlussunnah waljama’ah disebut, secara umum itu berarti yang dimaksud adalah Asy’ariyyah, al-Maturidiyyah, dan golongan al-Hadits (Salafi Wahabi) sebab ketiga golongan inilah yang selalu berpegang dengan ajaran Rasulullah saw, mereka tidak mengganti dan tidak mengubah seperti apa yang dilakukan oleh ahli-bid’ah”.²⁴

Nabi SAW juga pernah menyifati golongan yang akan selamat itu dengan sebutan *al-Sawad al-A’zham*. Lagi-lagi yang sesuai dengan sifat *al-Sawad al-A’zham* itu adalah tiga golongan yang disebut di atas yaitu al-Asy’ariyyah, al-Maturidiyyah, dan Ahli Hadits (Salafi Wahabi) sebab mereka adalah mayoritas umat Islam. Nabi saw pernah mengungkapkan bahwa umatnya tidak akan pernah bersatu dalam kesesatan.

Muhammad Idrus Ramli menjelaskan hanya ada dua golongan yang memperebutkan status Ahlussunnah, *pertama*, mayoritas umat Islam yang berpegang kepada paham Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi. *Kedua*, golongan minoritas yang mengikuti pikiran Syaikh Ibnu Taimmyah al-Harrani, yang sekarang lebih dikenal dengan Salafi Wahabi.²⁵ Kedua golongan inilah yang satu abad ini terus memperebutkan status Ahlussunnah wal-Jama’ah. Menurut Muhammad Idrus Ramli, dalam banyak perdebatan keilmuan kemenangan selalu berpihak kepada golongan pertama, oleh sebab itulah istilah Ahlussunnah lebih sesuai kepada golongan al-Asha’irah dan al-Maturidiyyah.²⁶

Sebaliknya golongan Ahli hadits/Salafi wahabi, mengklaim hanya mereka saja yang Ahlussunnah. Al-Asy’ariyyah dan al-Maturidiyyah bagi mereka hanya golongan sempalan yang bid’ah lagi sesat.²⁷ Muhamad ibn Abdullah al-Wuhaibi, misalnya mengungkapkan bahwa pengakuan al-Asy’ariyyah dan al-Maturidiyyah bahwa “golongan mereka adalah

²⁴ *Ibid*, h. 80

²⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy’ariyyah...*

²⁶ *Ibid*, “beliau menyatakan bahwa al-Asy’ariyyah selalu memenangkan perdebatan-perdebatan mengenai status Ahlussunnah akan tetapi beliau tidak memberikan contoh seperti apa perdebatan itu berlangsung, di mana, kapan, dan sebagainya”.

²⁷ Yazid Abdul Kadir Jawaz, *Syarab Ahlussunnah Wa al-Jama’ah*, cet. Ketujuh belas (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2018) h. 44

Ahlussunnah dan orang-orang yang terpengaruh oleh mereka sedikitpun tidak dapat merubah hakikat kebid'ahan dan kesesatan mereka dari Manhaj Salafus Shalih dalam banyak sebab.²⁸

Syaikh Utsaimin bersikap sama. Dalam kitab *Syarah al-'Aqidah al-Wasathiyah* jilid pertama, beliau menegaskan “sebagaimana diketahui bahwa dari *kalam* (matan) pengarang (kitab *al-'Aqidah al-Wasathiyah*) bahwa golongan yang menempuh metode yang berbeda dengan mereka (ahlu hadith) maka al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah tidak termasuk golongan Ahlussunnah karena mereka berbeda dengan manhaj yang ditempuh oleh Nabi SAW dan para sahabatnya mengenai hakikat sifat-sifat Allah SWT. Oleh sebab itu, salahlah orang yang beranggapan Ahlussunnah itu tiga golongan; Ahli Hadits (Salafi Wahabi), al-Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah.²⁹ Menurut Utsaimin :

“Bagaimana mungkin (dapat dimasukkan ke) dalam satu golongan orang-orang yang secara jelas berbeda. Bagaimana mereka dapat disebut Ahlussunnah padahal satu sama lain saling berlawanan, dan itu tidak mungkin. Mungkinkah menyatukan dua hal yang berlawanan? Bila mungkin (menyatukan dua hal yang berlawanan) barulah al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dapat disebut Ahlussunnah bila tidak mungkin maka keduanya tentu tidak dapat disebut dengan Ahlussunnah.³⁰

Utsaimin meneruskan pandangannya. Menurutnya tidak ada keraguan sedikitpun bahwa salah satunya (baik al-Asy'ariyah/al-Maturidiyah atau Ahli Hadith/Salafi Wahabi) pasti Ahlussunnah; yaitu golongan yang sesuai dengan Sunnah. Maka golongan yang tidak sesuai dengan Sunnah tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan Ahlussunnah. Maka Ahlussunnah adalah mereka yang berkeyakinan seperti keyakinan para salaf as-salih hingga hari kiamat, jika mereka berpegang kepada jalan itu maka mereka adalah golongan salaf.³¹

²⁸ Muhammad Ibn Abdullah al-Wuhaibi, *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (terj.) Eko Haryanto, T.tp, 2013, h. 11

²⁹ Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasathiyah*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Suudiyah, Dar Ibn Jauzi, 1435 H, cet. Ke-5

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Nasir ibn Abdul Karim al-'Aql tidak sekeras Utsaimin dalam menolak al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyah dimasukkan ke dalam golongan Ahlussunnah. Ahlussunnah Bagi Nasir adalah para sahabat Nabi SAW, para jamaah setelah mereka (tabi'in), dan orang yang sejalan dengan mereka hingga hari kiamat. Selama tidak merubah, mengganti atau melakukan bid'ah dalam agama, baik dalam keyakinan (i'tiqad) maupun dalam as-sunnah.³² Bagi Nasir, al-Asy'ariyah dalam beberapa hal aqidah sesuai dengan Ahlussunnah dan berbeda dalam beberapa masalah yang lain. Dalam masalah yang sesuai dengan aqidah Ahlussunnah mereka dapat disebut dengan Ahlussunnah. Begitupun sebaliknya. Akan tetapi, menurut Nasir lagi, masalah-masalah yang mereka berbeda dengan Ahlussunnah tidaklah sedikit. Oleh sebab itu, secara umum mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan Ahlussunnah.³³

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh golongan al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, ketika mengadakan Muktamar Internasional Ahlussunnah Waljama'ah di Chechinya yang dilaksanakan pada 25-27 Agustus tahun 2016. Diantara keputusan Muktamar itu menyatakan bahwa "Ahlussunnah waljama'ah adalah Ash'ariyyah dan Maturidiyyah dalam aqidah, empat mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali dalam fiqih, serta ahli tasawuf yang murni-ilmu dan akhlak- sesuai dengan manhaj Imam Junaid dan para ulama yang meniti jalannya.³⁴ Muktamar yang dihadiri oleh ulama-ulama Ahlussunnah waljama'ah senior itu semisal Syaikh al-Azhar, Dr. Ahmad Tayyib, Dr. 'Ali Jumah (mantan mufti Mesir), Habib Umar ibn Hafiz (ulama Yaman), Syaikh Shauqi Alam (Mufti Mesir), dan dua ratus ulama dari dunia Muslim itu memutuskan satu ketetapan bahwa Salafi Wahabi bukanlah golongan Ahlussunnah waljama'ah. Karena, salah satu alasannya, sekte Salafi Wahabi sering mengkafirkan orang lain. Sedangkan ajaran Ahlussunnah tidak mengajarkan mengkafirkan orang lain kecuali telah benar-benar jelas tanda kekafirannya dan tidak hanya karena perbedaan pandangan. Syaikh 'Ali Jum'ah menuturkan,

"Ahlussunnah waljama'ah tidak mengkafirkan siapa saja kecuali orang yang mengakui bahwa ia telah keluar dari Islam, juga orang yang keluar dari barisan umat Islam. Ahlussunnah

³² Nasir Abdul Karim al-'Aql, *Mababits fi 'Aqidah...*, h. 13

³³ Nasiruddin Ibn Abdul Karim al-'Aql, *Op. Cit*, h. 55-56

³⁴ Fatih Syuhud, lihat juga <http://www.islam-insitute.com/muktamar-ulama-aswaja-sedunia-buka-bukaan-soal-wahabi/>

tidak pernah mengkafirkan orang yang sholat menghadap qiblat. Ahlussunnah juga tidak pernah menggiring manusia untuk mencari kekuasaan, menumpahkan darah, dan tidak juga mengikuti syahwat birahi (yang haram). Ahlussunnah menerima perbedaan dan menjelaskan dalil-dalil setiap perkara serta menerima kemajemukan dan keragaman dalam aqidah, atau fiqah, atau tasawuf³⁵

Muktamar yang mengeluarkan Salafi Wahabi dari golongan Ahlussunnah ditolak oleh sebagian para ulama yang memiliki otoritas seperti Syaikh Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merasa aneh dengan hasil muktamar ini karena muktamar ini mengeluarkan Ahlul hadith salafiyin (Salafi Wahabi) dari Ahlussunnah. Bahkan beliau yang juga ketua Persatuan Ulama Islam Internasional menolak dan mengancam *bayan khitami* (penjelasan penutup) bahkan beliau menyebut muktamar Chechniya sebagai *muktamar dhirar* (disamakan dengan masjid yang dibina oleh golongan munafik di Madinah) yang bertujuan memecahbelah kaum Muslimin dan menjerumuskan mereka dalam pertikaian.³⁶

Syaikh al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad Attayib, sepulangnya dari muktamar tersebut membuat pernyataan disitus resmi al-Azhar, menyatakan tidak setuju dengan *bayan khitami* Muktamar Chechniya tersebut. Menurut beliau bahwa Ahlussunnah terdiri dari Ahlul Hadith (salafi wahabi), al-Ash'ariyyah, dan al-Maturidiyyah.

Kalau kembali merujuk apa yang disampaikan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah, seperti telah penulis ungkap di atas bahwa Ahlussunnah terdiri atas dua golongan; golongan yang menerima khilafah yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Uthman) yang beliau sebut sebagai Ahlussunnah umum dan golongan ahli hadits. Begitu juga dengan Syaikh Yusuf al-Qardawi, Syekh Ahmad at-Tayib, dan ulama-ulama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ahlussunnah adalah ketiga golongan tersebut, al-Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah, dan Salafi Wahabi (ahlu al-hadits).

Di bawah ini akan dicantumkan pendapat beberapa ulama; ulama klasik dan ulama kontemporer yang berpendapat mengenai siapakah golongan

³⁵ (<https://www.nu.or.id/post/read/70944/siapakah-ahlussunnah-wal-jamaah>).

³⁶ *Ibid.*

Ahlussunnah sebenarnya. Diantara ulama klasik yang membincang masalah Ahlussunnah adalah al-Ash'ariah, al-Maturidiyyah, dan Ahli Hadits adalah:

1. Al-Imam Tajuddin al-Subki menjelaskan bahawa Ahlussunnah adalah semua golongan yang sepakat atas aqidah yang satu, yaitu Allah memiliki sifat wajib, harus, dan mustahil sekalipun mereka berbeda dalam cara-cara dan perinsip asas (mabadi) yang menyampaikan pada kesimpulan itu. Jadi menurut Imam Tajuddin al-Subki ini, Ahlussunnah terdiri dari tiga golongan, pertama, ahli hadits yang berpegang kepada perinsip asas (mabadi) dalil-dalil *sam'iat*, yaitu al-Quran, al-Sunnah, dan Ijma'. Kedua, kelompok intelektual, yaitu kalangan al-As'ariyyah dan al-Hanafiyyah, pemimpin besar kelompok al-As'ariyyah adalah Abu al-Hasan al-As'ari dan guru al-Hanafiyyah adalah Abu Mansur al-Maturidi. Ketiga kalangan tasawuf. Jadi ketiga kelompok ini bagi al-Subki adalah Ahlussunnah³⁷
2. Al-Imam 'Abdul Qahir al-Baghdadi mengungkapkan hal yang hampir sama. Menurut al-Baghdadi, " Aliran ketujuh puluh tiga (apa yang disebut Nabi saw di dalam beberapa haditsnya itu iyalah Ahlussunnah; dua dari kelompok ahli *nazhar* (al-As'ariyyah dan al-Maturidiyyah) dan satu golongan dari Ahli Hadits (Salafi Wahabi) dan tidak masuk ke dalamnya dari kalangan yang pengikut hawa nafsu.³⁸

Hujjatul Mutakallimin, al-Imam al-Muzaffar al-Ispirayaini setelah beliau menjelaskan tentang aqidah Ahlussunnah beliau mengatakan,

"Bahwa setiap orang yang masuk dalam golongan ini yang telah kami sifati dengan i'tiqad (keyakinan) golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*), maka jelas golongan ini berada di jalan kebenaran dan di jalan yang lurus. Barangsiapa yang membid'ahkannya maka sesungguhnya orang itulah yang telah melakukan perbuatan bid'ah dan sesiapa sahaja yang menganggapnya sesat bahawa sesungguhnya orang itu telah sesat dan sesiapa sahaja yang berpandangan bahawa orang itu kafir maka sesungguhnya ia itulah yang telah kafir."

Demikian juga al-Imam Abu Ishaq al-Syirazi, beliau seperti yang dikutip dari kitab *al-Tabaqat al-Shafiiyyah* mengatakan bahawa Abu al-Hasan al-As'ari

³⁷ Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjari, *Ahlussunnah al-Asya'irah Syahadatu...*, h. 81

³⁸ *Ibid*, h. 96

adalah imam Ahlussunnah sebagian besar pengikut Asy-Syafii adalah pengikut Mazhabnya dan mazhabnya adalah mazhab yang *haq*.

Begitu para ulama daripada Mazhab Hambali, seperti al-'Allamah al-Sifaraini al-Hambali menengaskan dalam kitab *lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, menurut beliau Ahlussunnah ada tiga kelompok. *Pertama*, al-Atsariyah (ahli hadith). Imam mereka adalah Imam Ahmad ibn Hambal. *Kedua*, al-Asy'ariyyah. Imam mereka adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari. *Ketiga*, al-Maturidiyyah. Imam mereka adalah Abu Mansur al-Maturidi. Al-Imam al-Murtada al-Zabidi mengatakan di dalam kitabnya *al-Ittihaf al-Sada al-Mutaqin*, Ahlussunnah itu empat kelompok; ahli hadith, kalangan sufi, al-Ash'ariyyah, dan al-Maturidiyyah.³⁹

Menurut Allamah al-Kuwait, guru Abdullah ibn Khalf al-Dahyan, beliau mengatakan dalam kitabnya *Tabsir al-Qani'*, bila ada orang yang beranggapan bahwa lafaz hadits yang Nabi menyebutnya sebagai satu golongan yang selamat dan Nabi SAW tidak menyebut tiga (golongan) seperti sabda Nabi SAW artinya, "Ummatku akan terpecah kepada tujuh puluh tiga aliran semuanya akan masuk neraka kecuali satu aliran, yaitu aliran yang berpegang kepada *manhajku* dan para sahabatku". Maka jawabannya adalah bahwa tiga aliran itu (Ahli hadits, al-Asy'ariyyah, dan al-Maturidiyyah) adalah satu karena ketiga-tiga aliran itu adalah ahli hadits. Al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah mereka tidak menolak hadits tidak juga menganggap remeh hadits walaupun kadang mereka membiarkan apa adanya dan kadang mereka mentakwilkannya. Namun, status mereka tetap Ahli Hadits. Tiga aliran itu adalah golongan yang satu, golongan yang tetap menjadikan hadits sebagai rujukan beragama kedua setelah al-Quran. Lain halnya dengan aliran selain itu, aliran yang menjadikan akal sebagai hakim tertinggi dan tidak jarang mereka menolak nash dan mereka itu adalah ahli bid'ah, sesat, dan bodoh.⁴⁰

Diantara para da'i kontemporer yang berpandangan bahwa al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah termasuk Ahlussunnah seperti: Syaikh Hasan Ayyub dalam kitab *Tabsit al-'Aqaid al-Islamiyyah*, beliau menyebutkan, Ahlussunnah adalah Abu Hasan al-Ash'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan siapa

³⁹ *Ibid*, h. 87

⁴⁰ *Ibid*, h. 94

saja yang berjalan di atas jalan keduanya mereka adalah orang yang selalu berjalan di jalan salaf yang salih dalam memahami aqidah.⁴¹

C. Perbedaan yang Tidak Urgen

Harus diakui memang terdapat masalah yang membuat keduanya tampak berseberangan. Permasalahan yang membuat keduanya terus mengayunkan pedang permusuhan sebenarnya bisa dijadikan persepsi yang sama atau paling tidak didekatkan. Hanya saja persoalannya adalah ego kelompok masing-masing sehingga persoalan yang seharusnya hanya kecil terus bisa disatukan menjadi besar seakan-akan tidak bisa didamaikan.

Golongan Salafi menyebutkan beberapa hal yang menjadikan golongan Asy'ariyyah tidak termasuk golongan Ahlussunnah yang akan selamat itu antara lain:

1. golongan Asy'ariyyah mentakwilkan sifat-sifat Allah Ta'ala, sedangkan Ahlussunnah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti sifat Istiwa, wajah, tangan, al-Quran Kalamullah, dan lainnya.
2. golongan Asy'ariyyah menyibukkan diri mereka dengan Ilmu Kalam, sedangkan Ahlussunnah (salafi) justeru mencelanya.
3. Asy'ariyyah menolak khabar-kabar yang shahih tentang sifat-sifat Allah, mereka menolaknya dengan akal dan qiyas (analogi).⁴²
4. Menurut Salafi Wahabi, golongan Asy'ari hanya mementingkan *tauhid rububiyah*. Sedangkan, tauhid yang lebih penting, yaitu tauhid *uluhiyyah* dan *tauhid ibadah* hanya untuk Allah semata tidak mereka indahkan. Padahal *tauhid rububiyah* bukanlah yang komponen yang urgen. Sebab *tauhid rububiyah*, diimani oleh semua makhluk Allah, termasuk di dalamnya orang kafir dan iblis sekalipun, adalah meyakini Allah SWT.⁴³

⁴¹ *Ibid*, h. 98. Untuk lebih lengkap, silakan rujuk kitab tersebut. Kitab yang ditulis dua orang intelektual ini menyajikan para ulama yang memuji pandangan aqidah al-Asy'ariyyah dari ulama berbagai mazhab termasuk Mazhab Hambali yang merupakan lawan mazhab al-Asy'ariyyah

⁴² Nasir bin Abdul Karim al-'Aql, *Mababits fi 'Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah wa Mauqif al-Harakat al-Islamiyah al-Mua'ashirah*, h. 59. Lihat juga, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, cet. Ke-17 (Jakarta: Pustaka Imam Sy-Syafii, 2018) h. 44

⁴³ Lihat uraian Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taymiyah al-Harani al-Dimasyqi, dalam kitab *al-'Ubudiyyah*, Dar ishalah al-Ismailiyyah, T.tp. 1999, cet. Ke-3, h. 27-30. Lihat juga Muhammad Shalih al-Ustaimin, *Syarah 'Aqidah al-Wasithiyah, Mamlakab al-'Arabiyah*, Dar Ibnu Jauzi, 1421 H, cet. Ke-6, h. 22-24

Asy'ariyyah mentakwilkan sifat-sifat khabariyah yang diharamkan oleh Salafi Wahabi, memang benar. Tapi apakah benar sifat-sifat khabariyah seperti Allah memiliki tangan, Allah SWT memiliki muka, bersemayam di 'arasy, dan lain-lain yang mengandung arti keserupaan dengan makhluk-Nya itu sama sekali tidak boleh ditakwilkan dan harus dipahami apa adanya seperti pendapat kalangan Salafi Wahabi dan karena itu mereka harus disingkirkan dari kelompok yang akan masuk Syurga.

Bagi kalangan Asy'ariyyah, terhadap ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan sifat Allah tidak sama dengan makhluk, maka mereka memiliki dua pandangan. *Pertama*, menggunakan metodologi *tafwidh* yaitu tidak melakukan penafsiran terhadap sifat-sifat itu dan hanya menyerahkannya seperti apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wil ijmali* (ta'wil yang bersifat umum). Inilah pandangan mayoritas para ulama salaf.⁴⁴

Kedua, metode ta'wil. Metode ini diikuti oleh ulama khalaf dan sebagian ulama salaf. Yaitu mengalihkan pengertian teks-teks ayat *mutasyabihat* dari makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang muhkamat (jelas) yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat, dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya. Sehingga lahirlah makna baru yang sama-sama bertujuan untuk menafikan Allah dari kesamaan dengan makhluk-Nya. Dengan begitu akan sesuai dengan makna ayat, "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah"⁴⁵

Dengan demikian, ta'wil tidaklah sama sekali bid'ah dan sesat seperti yang dipercayai kalangan Salafi Wahabi, termasuk Syekh Muhammad Shalih al-Utsaimin yang mengatakan bahwa ta'wil merupakan distorsi dan *tahrif* terhadap ayat-ayat al-Quran sedangkan *tahrif* adalah tradisi orang-orang Yahudi.⁴⁶ Nyatanya, sahabat besar ahli mufassir pertama dalam Islam yang juga saudara sepupu Nabi saw melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ariyyah...*, h. 208

⁴⁵ QS: Al-Syura: 11

⁴⁶ Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarah Akidah Wasithiyyah*, Riyad, h. 68

⁴⁷ Untuk lebih jelas, silakan rujuk buka Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ariyyah...*, h. 214-218 dan kitab-kitab rujukannya.

Muhammad Idrus Ramli menegaskan bahwa Ibnu Abbas melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat, antara lain adalah kata "kursiy" dalam surah al-Baqarah ayat 255. Oleh Ibnu Abbas kata ini dita'wilkan dengan "ilmu Allah".⁴⁸ "Tangan" Tuhan (QS: 89:22) dita'wil dengan "perintah dan kepastian Allah".⁴⁹ Banyak lagi para ulama, Salaf maupun khalaf yang menta'wilkan ayat-ayat mutasyabihat yang dianggap "kafir" oleh Salafi Wahabi untuk dita'wilkan.

Mengenai Asy'ariyyah melalaikan tauhid uluhiyyah dan ibadah, karena mereka hanya berkonsentrasi terhadap tauhid rububiyyah. Sebagaimana kita ketahui bahwa Ibnu Taymiyah Harrani yang kemudian dianggap mutlak benar oleh Salafi Wahabi bahwa tauhid itu ada tiga; *tauhid rububiyyah*, *tauhid uluhiyyah*, dan *tauhid asma wa assifat*. Tauhid rububiyyah mengandung pengakuan bahwa yang menciptakan, memiliki, dan mengatur langit dan bumi serta isinya adalah Allah SWT. Menurut Ibnu taymiyah, tauhid rububiyyah ini diimani oleh semua makhluk Allah termasuk iblis la'natullah 'alaih.⁵⁰ Oleh sebab itu menurut beliau, bila bertauhid hanya sampai sebatas tauhid rububiyah itu tidak ada nilainya karena sama dengan makhluk lain termasuk iblis. Oleh sebab itu, untuk benar-benar menjadi muslim dan selamat, orang beriman harus masuk ke tauhid uluhiyyah. Yaitu, pelaksanaan ibadah dan permohonan yang hanya ditujukan untuk Allah SWT. Di sinilah baru baru memasuki esensi sebenarnya dari seorang Muslim.

Ketiga, tauhid al-Asma wa al-Shifat berarti menetapkan hakikat nama-nama Allah sesuai dengan arti literal (zhahir)nya telah dikenal dikalangan manusia. Belum pernah ada sebelum hadirnya Ibnu Taymiyah dikancah pemikiran Islam. Artinya pembagian tauhid yang tiga itu memang produk asli Ibnu Taymiyyah.⁵¹ Apakah pandangan Ibnu Taymiyyah itu benar dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang lain? Nah, ini yang jadi persoalannya. Karena berpendapat seperti apapun tentu harus dirujuk kepada al-Quran dan Assunnah. Ayat-ayat al-Quran, hadits-hadits, dan pandangan para ulama Ahlussunnah tidak ada yang membedakan antara makna *Rabb* dengan makna *Ilah*. Bahkan ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits mengindikasikan

⁴⁸ Ibid, hlm, 217. Beliau merujuk ke kitab Ibnu Jarir Ath-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran, Juz 5, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2000, hlm. 399, Edisi Ahmad Muhammad Syakir.

⁴⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ariyyah...*

⁵⁰ Ibnu Taymiyyah, al-'Ubudiyyah,

⁵¹ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ariyyah...*, h. 255

adanya keterkaitan yang sangat erat antara Tauhid Rububiyah dengan Tauhid Uluhiyyah.

Dalam surah Ali Imran ayat 80, artinya, “Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para Nabi sebagai arbab (tuhan-tuhan)”. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui ada tuhan-tuhan lain selain Allah seperti malaikat dan para nabi. Dengan demikian klain Ibnu Taymiyah dan kalangan Salafi Wahabi tentang pernyataan bahwa semua makhluk bertauhid rububiyah.

Dalam surah al-Syu'ara: 97-98, artinya, “Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena dia mempersamakan kamu dengan Tuhan (Rabb) semesta alam”. Ayat ini lebih tegas menyatakan bahwa orang-orang kafir akan menyesal di akhirat dan penjelasan mereka yang tidak mengakui Tauhid Rububiyah, dengan menjadikan berhala-berhala sebagai arbab (tuhan-tuhan).

Dalam surah Yusuf: 39-40, artinya, hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya”. Ayat ini menjelaskan bahwa adanya Tauhid Rububiyah yang menyatakan bahwa semua makhluk menyembah Allah secara rububiyah tidak beralasan. Al-Quran jelas-jelas mengatakan orang-orang kafir tidak hanya menyembah Allah SWT, akan tetapi menyembah yang selain Allah. Dengan ayat-ayat ini, dan ayat-ayat yang tidak disebutkan di sini,⁵² maka konsep Tauhid Rububiyah tertolak.⁵³

KESIMPULAN

Pada bagian akhir ini dapatlah disebutkan bahwa klaim sepihak mengenai Ahlussunnah sangat tidak tepat dan bahkan salah. Bahwa Ahlussunnah itu adalah golongan yang menjadikan al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Secara ril yang sekarang menjadikan al-Sunnah (selain al-Quran) sebagai sumber hukum adalah tiga golongan di atas yaitu, al-Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah, dan Ahli Hadits/Salafi. Sejak awal Nabi SAW sudah menjelaskan bahwa Ahlussunnah

⁵² Lihat Surat al-Kahfi :38, dan 4.

⁵³ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ariyyah...*, h. 225-228

itu adalah al-Sawad al-'A'zham/ kelompok mayoritas. Menafikan kelompok mayoritas dari golongan al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah sebagai kelompok Ahlussunnah sama saja dengan tidak mempercayai hadits Nabi SAW, tentang al-Sawad al-'A'zham/kelompok mayoritas padahal dua kelompok; al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah itu adalah golongan yang juga menggunakan dua sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-'Azhim al-'Azhim, al-Quran dan Terjemahannya, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2010 M/1431 H
- Attirmizi, Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surah, *Jami'u Attirmizi*, Riyadh, Baitul Afkar wa Al-Daulah, 2641, tt,
- Al-Sajastani, Abu Daud Ibn Sulaiman, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Sunnah, Bab Syarah Sunnah*, Riyadh, Baitul Afkar wa Ad-Dauliyah, tt, Nomor hadits 4597
- A. Fatih, Syuhud, *Ahlussunnah Waljamaah, Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*, Malang, Pustaka al-Khoirat, 2019, cet. Ke-3
- Asy'ari, KH Hasyim, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah*, (terj.), Kediri, Azhar Risalah CV, tt.
- Al-Shibai, Mustafa, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, T. Tp, Dar al-Warraq, tt
- Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Shalih, *Syarah Aqidah Wasathiyah*, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Suudiyah, Dar Ibn Jauzi, 1435 H, jilid 1
- Attaymy, Muhammad Ibn Khalifah, *Mu'taqid Ahlussunnah Waljama'ah fi Tauhid Asma wa al-Shifat*, Ar-Riyadh, Maktabah Adhwa al-Salaf, 1999
- al-'Aql, Nasir Abdul Karim, *Mabahits fi 'Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*, T.tp. Dar al-Wathan, 1412 H
- al-Sinan, Hamad dan al-'Anjari, Fauzi, *Ahlussunnah al-Asya'irah Syahadatu Ulama al-Ummah wa Adillatuhum*, T. Tp, Dar Adh-Dhiya, tt.
- al-Hambali, Abi Faraj Zainuddin Ibn Abdirrahman Ibn Syihab Ibn Ahmad Ibnu Rajab, *Jami'u al-Hikam fi Syarhi Khamsina Haditsan Min Jawami'i al-Kalim*, Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, hlm 34

- al-Wuhaibi, Muhammad Ibn Abdullah, *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (terj.) Eko Haryanto, T.tp, 2013, hlm. 11
- al-Utsaimin, Muhammad Shalih, *Syarah Aqidah Wasathiyah*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Suudiyyah, Dar Ibn Jauzi, 1435 H, cet. Ke-5
- Abidin, Syamsuddin Zainal, *Buku Putih Ahlussunnah Waljamaah, Menyingkap Penistaan dan Penodaan Ajaran Ahlussunnah Waljamaah*, Jakarta, Pustaka Imam Bonjol, 2016, cet. Ke-1
- Al-Dimasyqi, Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taymiyah al-Harani, dalam kitab *al-'Ubudiyyah*, Dar ishalah al-Ismailiyyah, T.tp. 1999, cet. Ke-3,
- Al-Ustaimin, Muhammad Shalih, *Syarah 'Aqidah al-Wasithiyah, Mamlakah al-'Arabiyyah*, Dar Ibnu Jauzi, 1421 H, cet. Ke-6.
- Bin Nuh, K. H. R Abdullah, *Ringkasan Sejarah Walisongo*, Surabaya, Teladan, tt
- Ibnu Majah al-Qazwayni, Abi Abdillah ibn Muhammad Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Baitul Afkar wa al-Daulah, tt, Kitab al-Fitan, Bab Iftiraq al-Umam,
- Jawas, Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Jakarta, Pustaka Imam Sy-Syafii, 2018, cet. Ke-17.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Kairo, Dar al-Hadits, 2003, hlm. 480, jilid I
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, Penerbit UI Press, 2011, hlm. 62-65
- Ramli, Muhammad Idrus, *Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah, Penjelasan Sifat 50, al-Hujjah Press, T.tp, tt.*
- , *Mazhab al-'Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, Surabaya, Khalista, 2014.
- Syuhud, A Fatih, lihat juga <http://www.islam-insitute.com/muktamar-ulama-aswaja-sedunia-buka-bukaan-soal-wahabi/>) (<https://www.nu.or.id/post/read/70944/siapakah-ahlussunah-wal-jamaah>).